

Vol 8, No 1	2024	Page 098 - 114
-------------	------	----------------

Perilaku Determinan dari Perilaku Anak Muda Pro Lingkungan di Jakarta Pusat

Rosmalia Ahmad, Sarwititi Sarwoprasodjo, Pudji Muljono
Institut Pertanian Bogor
Raya Dramaga, Bogor, West Java, Indonesia
ipbrosmalia@apps.ipb.ac.id

English Title: Determinant of Young Pro-Environmental Behavior in Central Jakarta

Received: 01-11-2023, Revised: 08-03-2024, Acceptance: 17-05-2024

Abstract

Promoting environmentally responsible behavior involves fostering attitudes and actions that motivate individuals to actively participate in safeguarding and conserving the environment. This behavior is highly relevant in addressing environmental issues, especially plastic waste accumulation, particularly among the younger generation who will experience significant impacts from environmental degradation. The implementation of environmental pro-behavior is driven by various factors, including media exposure, connection with nature, motivation to protect, and environmental knowledge. The objective of this research is to pinpoint the determinants that shape environmentally conscious behavior among the youth in Central Jakarta. The research methodology employed involved conducting a survey by distributing questionnaires to 96 individuals aged between 18 and 30 residing in the Johar Baru district of Central Jakarta. The sampling technique used cluster and accidental sampling. The data underwent both descriptive and inferential analysis. The research findings indicate that the driving factors for environmental pro-behavior among young people are media exposure, protection motivation, environmental knowledge. A connection with nature can be another factor but requires the mediation of protection motivation.

Keywords: *connected to nature, environmental knowledge, media exposure, pro-environmental behavior, protection motivation.*

Abstrak

Perilaku pro-lingkungan berkaitan dengan sikap dan tindakan yang mendorong individu untuk terlibat dalam perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup, implementasi secara aksi dan juga eksekusi. Perilaku ini sangat relevan dalam mengatasi masalah lingkungan khususnya penumpukan sampah plastik, terutama di kalangan generasi muda yang akan merasakan dampak besar dari

degradasi lingkungan karena kapitalisme dan juga meningkatnya *demand* data digital. Penerapan perilaku pro lingkungan didorong oleh berbagai faktor, antara lain terpapar media, keterhubungan dengan alam, motivasi perlindungan, dan pengetahuan lingkungan. Kajian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pro-lingkungan di kalangan pemuda Jakarta Pusat. Metode penelitian adalah survei menggunakan kuesioner yang disebarluaskan kepada 96 pemuda berusia antara 18 hingga 30 tahun yang berdomisili di kawasan Johar Baru, Jakarta Pusat. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster* dan *accidental*. Data primer yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong perilaku pro lingkungan pemuda adalah terpapar media, motivasi perlindungan, dan pengetahuan lingkungan yang memiliki akselerasi cepat. Sedangkan, keterhubungan dengan alam dapat menjadi faktor lain namun membutuhkan mediasi motivasi perlindungan yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: keterhubungan dengan alam, motivasi perlindungan, pengetahuan lingkungan, perilaku pro-lingkungan, terpapar media.

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup menjadi aspek penting yang harus dijaga karena berhubungan dengan keberlanjutan manusia dan bumi yang menjadi wadah dari perputaran kehidupan. Manusia perlu menjaga lingkungan hidup agar dapat menciptakan kualitas lingkungan yang baik seperti menangani penumpukan sampah plastik yang mengancam oleh variasi produksi Industri. Secara global, sampah plastik telah menjadi perhatian karena terus mengalami penumpukan dan merusak lingkungan seperti di Indonesia, terutama didukung geografi yang rawan bencana. *Environmental Performance Index (IPE) 2022* mengeluarkan hasil performa lingkungan dengan menganalisis kinerja lingkungan di seluruh dunia menggunakan indikator daya hidup ekosistem, kesehatan, dan perubahan iklim yang menjadi faktor dinamis dari fenomena ini. Data tersebut menunjukkan Indonesia berada pada urutan 164 dengan skor indeks sebesar 28,20 dari 180 negara di dunia. Kondisi penumpukan sampah menjadi faktor penentu buruknya kualitas lingkungan Indonesia (Wolf et al., 2022).

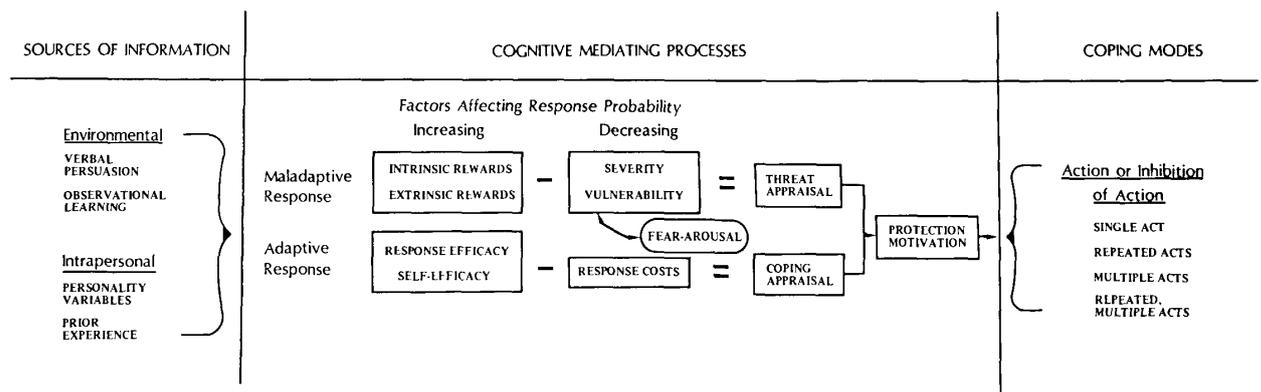
Salah satu wilayah yang merasakan masalah penumpukan sampah plastik adalah Jakarta, tonggak ekonomi dan ibukota dari Indonesia. Data statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyebutkan pada tahun 2022 terjadi penumpukan sampah plastik sekitar 3 ton/tahun di seluruh Jakarta. Jakarta Timur sekitar 2,312 ton/hari, Jakarta Barat dan 2,023 ton/hari, Jakarta selatan 1.954 ton/hari, Jakarta Utara 1.368 (ton/hari), dan 310 ribu ton/hari di Jakarta Pusat (MENLHK 2022). Hal menarik dari data tersebut memperlihatkan Jakarta Pusat menjadi wilayah dengan tingkat penumpukan sampah terendah dibandingkan wilayah lainnya yang masih jarang terjamah industri atau aktivitas bisnis digital. Kedua data tersebut menunjukkan suatu kontradiktif bahwa meskipun masalah penumpukan sampah plastik di Jakarta Pusat cukup rendah, tetapi sampah masih menjadi masalah global yang tetap membutuhkan

perhatian dan langkah konkrit untuk mengatasinya. Kepastian langkah konkrit dibutuhkan karena masih ada individu yang tidak bertanggungjawab dalam menggunakan plastik seperti membuang sampah plastik sembarangan dan lain sebagainya yang dapat mengganggu lingkungan.

Langkah yang dapat dilakukan dengan cara menerapkan perilaku pro-lingkungan atau keberlanjutan. Pentingnya perilaku ini bertujuan untuk mengurangi penggunaan plastik yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Relevansi penerapan perilaku pro-lingkungan turut membantu mencapai *sustainable development goals* (SDGs) tujuan ke-12 tahun 2030. Tujuan ke-12 berkaitan dengan upaya memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan pada tahun 2030, baik secara nilai maupun secara hasil. Tujuan ke-12 mempunyai beberapa subtarget misalnya sub target 12.5 yaitu secara berkaitan mengurangi produksi limbah melalui tindakan pencegahan, pengurangan, daur ulang dan penggunaan kembali. Sub target 12.8 memastikan setiap orang dimanapun mendapatkan informasi relevan dan kesadaran untuk pembangunan dan gaya hidup berkelanjutan secara harmonis dengan alam (Localises SDGs Indonesia, n.d.).

Perilaku pro-lingkungan dapat dilakukan dari berbagai tingkat mulai pemerintah, komunitas, dan individu lintas kelompok yang terlibat aktivitas sosial. Individu yang menerapkan perilaku pro-lingkungan memiliki kesadaran dan secara sukarela melakukannya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan (Zhang et al., 2022). Pada level individu yaitu pemuda menjadi kelompok yang mendapatkan perhatian karena dianggap sebagai kelompok yang mau menjalani, mudah beradaptasi, bertanggungjawab, memiliki komitmen kuat menjaga lingkungan (Skeiryte et al., 2022; Yusliza et al., 2020), memiliki persepsi buruk terhadap kerusakan lingkungan (Shafiei & Maleksaeidi, 2020). Kajian tentang pemuda semakin mendapatkan perhatian dan diminati dalam ranah pembangunan dan infrastruktur yang memadai (Servaes, 2020). Alasan-alasan tersebut membuktikan bahwa pemuda perlu dipertimbangkan dalam berkontribusi menjaga lingkungan akibat sampah plastik yang tidak tertangani dengan baik Secara teknis dan akademis.

Penerapan perilaku pro-lingkungan pemuda tidak hanya terjadi begitu saja, melainkan muncul karena adanya stimulus pendorong untuk menerapkan perilaku tersebut, stimuli yang muncul baik internal maupun eksternal. Hal ini digambarkan dalam teori motivasi perlindungan yang dikembangkan oleh Ronald W. Rogers tahun pertama kali pada tahun 1975. Namun, pada tahun 1983, Rogers merevisi skema motivasi perlindungan yang menunjukkan seseorang akan termotivasi melakukan sesuatu karena adanya faktor lingkungan (persuasi verbal dan pembelajaran observasional) dan intrapersonal (kepribadian dan pengalaman sebelumnya).



Gambar 1
Skema Teori Motivasi Perlindungan
 Sumber: (Rogers, 1983)

Rogers (1983) menyebut kedua faktor sebagai sumber informasi yang memunculkan persepsi ancaman dan persepsi *coping*. Artinya, seseorang akan memiliki niat bertindak ketika ada sebuah persepsi ancaman suatu masalah, dan secara bersamaan memunculkan persepsi untuk melakukan pengendalian atas masalah tersebut (*coping*). Persepsi ancaman muncul karena adanya persepsi keparahan, persepsi kerentanan, dan persepsi penghargaan, sehingga menciptakan hegemoni lingkungan yang berbeda. Serta persepsi coping muncul karena adanya efikasi diri, efikasi respon, dan biaya respon. Kedua persepsi membentuk motivasi seseorang melakukan perilaku perlindungan. Motivasi perlindungan sebagai niat melakukan perilaku melindungi dan menghindari perilaku-perilaku berbahaya yang dapat merusak lingkungan yang dapat memicu perubahan iklim (Norman et al., 2005).

Sumber informasi persuasi verbal digambarkan dengan terpaan media. Terpaan media berkaitan dengan terdedahnya seseorang terhadap konten dari media yang belum memiliki nilai komprehensif atau kredibilitas yang memadai (Andung, 2019). Ada tiga hal untuk melihat seseorang telah terpapar informasi media yaitu *recall*, atensi, dan keterlibatan (de Vreese & Neijens, 2016), dinamika media ini adaptif di berbagai jenis media. Terpaan media tentang informasi tanggungjawab lingkungan memberikan pemahaman dan mendorong individu terlibat dalam perilaku pro-lingkungan atau keberlanjutan (Lee & Cho, 2019). Peran teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan perkembangan media seperti *online*, sosial, elektronik, dan sebagainya. Hal ini akan menyebabkan peluang semakin terpaparnya pemuda khususnya informasi tentang sampah plastik akan semakin meningkatkan keinginan pemuda menerapkan perilaku pro-lingkungan yang lebih komprehensif. Media berperan dalam menstimuli khalayak sehingga memiliki pengetahuan lingkungan dan berperan aktif dalam hal ini. Pengetahuan lingkungan merupakan kesadaran tentang masalah lingkungan dan solusi yang dibutuhkan (Zsóka et al., 2013). Pengetahuan lingkungan terdiri dari 3 macam diantaranya pengetahuan sistem, pengetahuan tindakan, serta pengetahuan efektivitas tindakan (Frick et al., 2004). Seseorang yang memiliki pengetahuan lingkungan tinggi mempunyai keinginan yang lebih

kuat untuk menjaga lingkungan dan memiliki inisiasi yang bersifat praktis (Gao et al., 2019).

Sumber informasi yang berasal dari faktor intrapersonal terkait kepribadian dan pengalaman digambarkan melalui keterhubungan dengan alam. Keterhubungan dengan alam merupakan persepsi, pemahaman, dan apresiasi individu yang merasa mempunyai kedekatan dengan alam atau makhluk hidup lainnya (Nisbet et al., 2009). Terdapat 3 faktor keterhubungan dengan alam yaitu diri, perspektif, dan pengalaman secara kolektif. Keterhubungan dengan alam membantu individu dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan dengan meningkatkan perilaku pro-lingkungan (Faazeli & Namdar, 2023). Terpaan media dan keterhubungan dengan alam dapat menjadi stimulus yang menciptakan pengetahuan dan motivasi sehingga mendorong perilaku peduli lingkungan baik itu rangsangan atau kepekaan. Perilaku ini adalah tindakan untuk meminimalkan rusaknya lingkungan, dan secara aktif membantu memulihkan lingkungan (Anderson & Krettenauer, 2021). Individu yang memiliki keinginan menerapkan perilaku pro-lingkungan dianggap memiliki kesadaran bahkan cenderung terlibat dalam kegiatan peduli lingkungan (Zhang et al., 2022). Perilaku pro-lingkungan dapat dilihat berdasarkan gaya hidup konservasi, lingkungan sosial, dan kewarganegaraan lingkungan (Erdogan et al., 2013; Larson et al., 2015; Markle, 2013).

Kajian-kajian sebelumnya telah banyak membahas tentang terpaan media, keterhubungan dengan alam, motivasi perlingkungan, dan pengetahuan lingkungan sebagai pendorong perilaku pro-lingkungan. Seperti kajian motivasi perlindungan memengaruhi perilaku pro-lingkungan (Bijani et al., 2022; Eylering et al., 2022; Rainear & Christensen, 2017; Shafiei & Maleksaeidi, 2020). Kajian terpaan media terhadap perilaku pro-lingkungan diteliti oleh Gao et al., (2019; Lee & Cho (2019); Maran & Begotti (2021). Keterhubungan dengan alam dengan perilaku pro lingkungan diteliti oleh Duron-Ramos et al., (2020; Martin et al., (2020); Whitburn et al., (2019). Pengetahuan lingkungan terhadap perilaku pro-lingkungan yang lebih adaptif (Liu et al., 2020).

Meskipun kajian-kajian sebelumnya mempunyai pengaruh terhadap perilaku pro-lingkungan dan dinamika tersendiri dalam bidangnya. Namun, masih terdapat kesenjangan khususnya minimnya kajian yang membahas terpaan media, pengetahuan lingkungan yang dikaitkan dengan perilaku pro lingkungan atau perilaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Begitupun juga kajian tentang keterhubungan dengan alam yang dikaitkan dengan motivasi perlindungan sangat minim dilakukan sehingga menyebabkan minimnya partisipasi yang mempengaruhi gerakan ini. Begitupun dengan penggunaan teori motivasi perlindungan masih minim diteliti di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan dengan mengkaji terpaan media, keterhubungan dengan alam, pengetahuan lingkungan, teori motivasi perlindungan, dan perilaku pro lingkungan yang dapat mempengaruhi motivasi. Kajian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pro-lingkungan pemuda di Jakarta Pusat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah survei menggunakan kuesioner. Populasi penelitian yaitu pemuda yang tinggal di Jakarta Pusat. Pemilihan Jakarta Pusat karena memiliki penumpukkan sampah terendah sebesar 310 ton/hari (MENKLH 2022), dan termasuk dalam wilayah Jakarta yang mendukung kebijakan pembatasan penggunaan plastik bersama 39 kota dan 2 provinsi lain (Henny, 2023). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel kluster untuk menentukan sampel berdasarkan lokasi yaitu Kecamatan Johar Baru. Untuk menjangkau sampel target yaitu pemuda, penelitian ini juga menggunakan teknik *accidental sampling* dengan kriteria (1) mempunyai tempat sampah atau *dropbox*; (2) pernah mengikuti kegiatan peduli lingkungan misalnya kegiatan memungut sampah plastik, kampanye mengurangi sampah plastik, dan sejenisnya. Tujuan pemberian kriteria untuk menghindari bias atau ketidaksesuaian sampel target. Usia pemuda berkisar 18 sampai 30 tahun mengacu kepada Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Jumlah sampel sebanyak 96 sampel diperoleh dari perhitungan rumus Lemeshow.

$$n = \frac{Z_1^2 \cdot P (1 - P)}{d^2} = \frac{1,96^2 \cdot 0,5 (1 - 0,5)}{0,1^2}$$
$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,25}{0,01} = \frac{0,9604}{0,01} = 96,04/96 \text{ sampel}$$

Data primer diolah serta dianalisis secara deskriptif dan inferensial, mediasi menggunakan *software* SPSS versi 20 dan SmartPLS versi 3. Proses pengolahan data SEM-PLS menggunakan *software* SmartPLS dilakukan 2 tahap yaitu model pengukuran (*outer model*) bertujuan melihat validitas dan reliabilitas, serta model struktural (*inner model*) bertujuan melihat pengaruh antar variabel dan mediasi (Ghozali, 2014). Olah data inferensial mengacu pada hipotesis yang diajukan seperti di bawah ini:

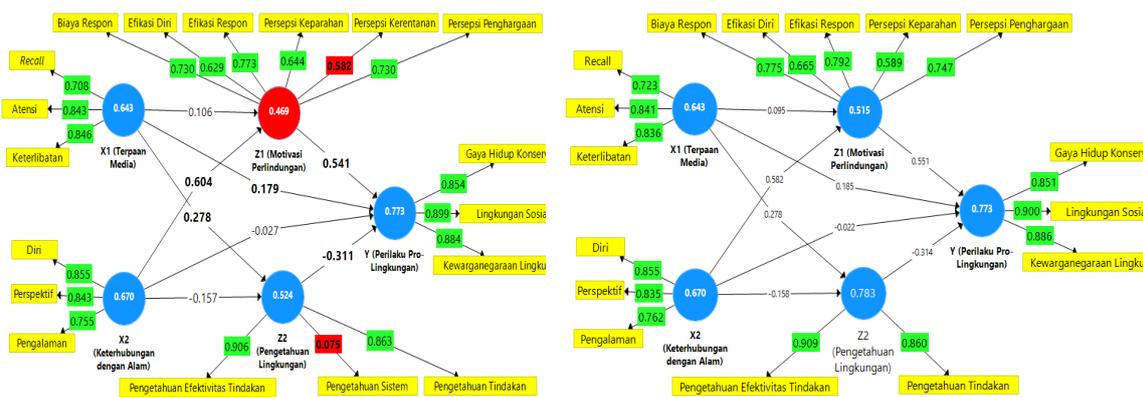
- H1 : Terdapat pengaruh terpaan media terhadap perilaku pro-lingkungan.
- H2 : Terdapat pengaruh terpaan media terhadap motivasi perlindungan.
- H3 : Terdapat pengaruh terpaan media terhadap pengetahuan lingkungan.
- H4 : Terdapat pengaruh keterhubungan dengan alam terhadap perilaku pro-lingkungan.
- H5 : Terdapat pengaruh keterhubungan dengan alam terhadap motivasi perlindungan.
- H6 : Terdapat pengaruh keterhubungan dengan alam terhadap pengetahuan lingkungan.
- H7 : Terdapat pengaruh motivasi perlindungan terhadap perilaku pro-lingkungan.
- H8 : Terdapat pengaruh pengetahuan lingkungan terhadap perilaku pro-lingkungan.
- H9 : Motivasi perlindungan memediasi pengaruh terpaan media terhadap perilaku pro-lingkungan.
- H10 : Motivasi perlindungan memediasi pengaruh keterhubungan dengan alam terhadap perilaku pro-lingkungan.
- H11 : Pengetahuan lingkungan memediasi pengaruh terpaan media terhadap perilaku pro-lingkungan.

H12 : Pengetahuan lingkungan memediasi pengaruh keterhubungan dengan alam terhadap perilaku pro-lingkungan.

Uji Validitas

Validitas atau keshahihan adalah uji untuk melihat sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin ukur berdasarkan fenomena yang diteliti (Siregar, 2013). Pengujian validitas dilakukan dua tahap yaitu tahap pertama untuk persiapan mengambil data. Tahap kedua setelah pengambilan data. Pada tahap pertama uji validitas dilakukan dengan menggunakan *pearson correlations* pada SPSS.

Adapun uji validitas tahap pertama dilakukan kepada 50 responden kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila, Universitas Bung Karno, dan Universitas Mercu Buana menggunakan kuesioner *online*. Terdapat 6 item yang mengalami penggantian kalimat karena tidak memenuhi nilai *r* tabel signifikansi 5% yaitu 0.279. Tahap kedua pengujian validitas menggunakan *software* SmartPLS versi 3 yaitu evaluasi *outer models* melalui *outer loadings*. Seperti yang terlihat pada gambar 2 pengujian validitas tahap ini dilakukan dengan dua tahap karena pengetahuan sistem dikeluarkan dari model karena tidak memenuhi syarat nilai *outer loadings* $0.0075 > 0.50$ (Ghozali, 2014). Selain itu, persepsi kerentanan juga dihapus karena nilai *outer loadings* 0.582 meskipun lebih besar dari 0.50 mempunyai pengaruh pada nilai AVE di bawah $0.469 < 0.50$ (Ghozali, 2014). Setelah memperoleh dan melakukan uji validitas, penelitian ini kemudian melakukan uji reliabilitas.



Gambar 2.
Hasil Uji Outer Loadings
Sebelum dan Sesudah Indikator Dihapus
 Sumber: (Peneliti)

Uji Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) berarti kemampuan untuk diandalkan dan juga konsistensi. Artinya, hal yang sama diulang atau terjadi lagi dalam kondisi yang identik atau sangat mirip (Neuman 2016). Sama halnya validitas, reliabilitas juga dilakukan dua kali yaitu sebelum turun lapangan dan setelah turun lapangan.

Tabel 1 Reliabilitas dan Validitas Konstruk

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
X1 (Terpaan Media)	0.721	0.843	0.643
X2 (Keterhubungan dengan Alam)	0.753	0.859	0.670
Z1 (Motivasi Perlindungan)	0.761	0.840	0.515
Z2 (Pengetahuan Lingkungan)	0.726	0.878	0.783
Y (Perilaku Pro-Lingkungan)	0.853	0.911	0.773

Sumber: (Peneliti)

Pada tahap sebelum turun lapangan, peneliti melakukan pengujian reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronboach*. Pernyataan akan dikatakan reliabel apabila nilai $r_{11} > 0,6$ (Siregar 2013). Pada tahap 2, pengujian reliabilitas pada tabel 1 menggambarkan seluruh variabel laten memiliki konsistensi atau reliabilitas diatas 0.70. Ghozali (2014) mengatakan konstruk dianggap reliabel ketika nilai *composite reliability* dan *Cronbach's Alpha* > 0.70 . Selain itu, baiknya kedua nilai *composite reliability* dan *Cronbach's Alpha* membuat nilai AVE > 0.50 , artinya model yang diuji dianggap baik karena memiliki nilai lebih dari 0.50 (Ghozali, 2014).

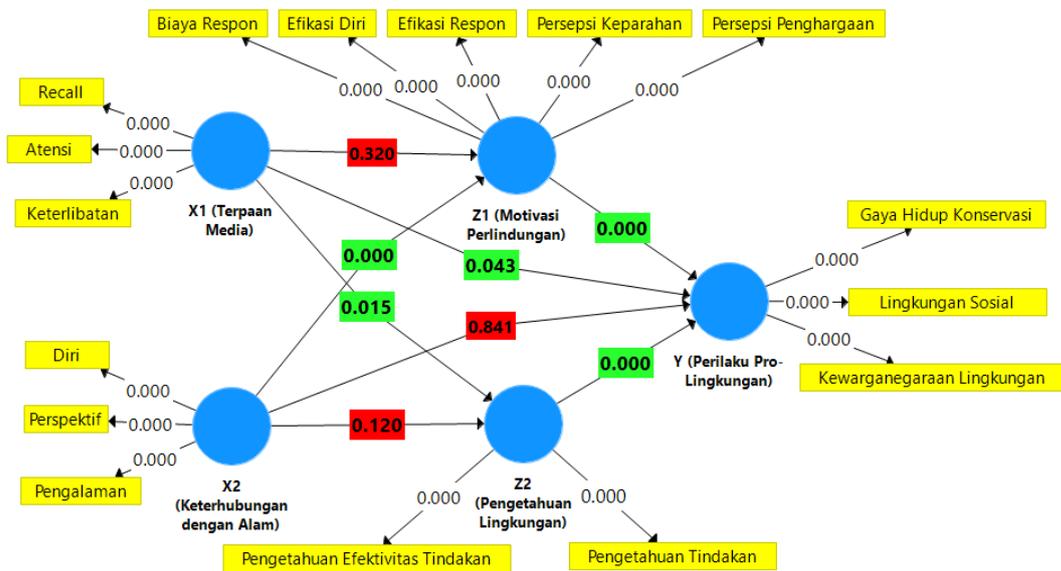
DISKUSI

Karakteristik Responden

Penelitian ini mempunyai total sampel sebanyak 96 responden yaitu pemuda yang tinggal di Kecamatan Johar Baru. Berdasarkan olah data yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan mayoritas responden adalah laki-laki (53 orang atau 55,2%), dan perempuan sebanyak 43 orang (44,8%) yang mayoritas memiliki rentan usia 18-20 tahun sebanyak 31 orang (32,3 persen), 17-30 tahun sebanyak 24 orang (29,2%), 21-23 sebanyak 25 pemuda (26%) berusia sekitar 21-23 tahun, dan sisanya berusia 24-26 tahun sebanyak 12 orang (12,5%). Pada kategori pendidikan tinggi sebagian besar pemuda merupakan lulusan SMA/SMK mencapai 46 orang dengan persentase sebesar 47,9%. Terdapat juga 37 pemuda atau 28% memiliki pendidikan terakhir S1. Pemuda lulusan SMP sekitar 12,5% atau 12 orang. Serta, lulusan S1 hanya 1 orang atau 1%.

Uji Hipotesis Pengaruh Langsung

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah dugaan antar variabel dapat diterima jika nilai *pvalue* < 0.05 (Ghozali, 2014). Uji hipotesis pengaruh langsung ditunjukkan pada gambar 3 dan tabel 2.



Gambar 3
Hasil Uji Bootstrapping (pengaruh langsung)
 Sumber: (Peneliti)

Tabel 2 Path Coefficient (Pengaruh Langsung)

H	Variabel	T Statistics	P Values	Keterangan
H1	Terpaan Media -> Perilaku Pro-Lingkungan	2.033	0.043	Diterima
H2	Terpaan Media -> Motivasi Perlindungan	0.995	0.320	Ditolak
H3	Terpaan Media -> Pengetahuan Lingkungan	2.449	0.015	Diterima
H4	Keterhubungan dengan Alam -> Perilaku Pro-Lingkungan	0.201	0.841	Ditolak
H5	Keterhubungan dengan Alam -> Motivasi Perlindungan	7.830	0.000	Diterima
H6	Keterhubungan dengan Alam -> Pengetahuan Lingkungan	1.559	0.120	Ditolak
H7	Motivasi Perlindungan -> Perilaku Pro-Lingkungan	5.814	0.000	Diterima
H8	Pengetahuan Lingkungan -> Perilaku Pro-Lingkungan	4.517	0.000	Diterima

Sumber: (Peneliti)

Data di atas menunjukkan bahwa terpaan media secara signifikan berpengaruh langsung terhadap perilaku pro-lingkungan. Artinya H1 diterima karena memiliki signifikansi $0.043 < 0.05$. Temuan ini sejalan dengan Liu & Li (2021) menemukan bahwa terpaan media terkait pesan-pesan lingkungan mendorong perilaku pro-lingkungan. Semakin banyak seseorang membaca, menonton atau memperhatikan pesan atau informasi lingkungan di media, semakin meningkatkan keterlibatan dalam perilaku pro-lingkungan (Huang, 2016). Lesilolo et al., (2021) mengungkapkan kampanye yang menekankan

tindakan nyata untuk mewujudkan keberlanjutan dapat dilakukan dengan menambahkan unsur verbal maupun non-verbal. Baik dari awal produksi maupun pengolahan limbah Secara berkesinambungan.

Tingginya intensitas memperoleh informasi tentang sampah plastik semakin menguatkan perilaku pro-lingkungan pemuda baik menerapkan gaya hidup konservasi dengan mengurangi penggunaan plastik atau menggunakan produk plastik ramah Lingkungan agar lebih adaptif di masyarakat. Informasi yang diperoleh seseorang tentang suatu masalah mendorongnya mengingat kembali apa yang dilihatnya di media (Murti et al., 2023). Mengkomunikasikan pentingnya perilaku pro-lingkungan baik secara langsung maupun melalui media. Misalnya mengkomunikasikan pentingnya plastik 3R (*reuse, reduce, recycle*), menggunakan *tumbler*, menggunakan tas kain dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada sebagian masyarakat dalam hal ini pemuda yang menyadari maupun mengkritisi berbagai masalah kerusakan Lingkungan yang fundamental dan mencakup keluhan masyarakat Mengenai lingkungan (Clara et al., 2021).

Penelitian ini juga memiliki temuan berbeda tentang terpaan media yang tidak berpengaruh signifikan pada motivasi perlindungan artinya H2 ditolak disebabkan nilai $pvalue$ $0.320 > 0.05$. Temuan ini berbeda dengan Huang (2016) mengatakan individu yang menerima informasi lebih banyak tentang masalah lingkungan akan meningkatkan kekhawatiran dan memotivasinya untuk mengambil tindakan. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa tidak adanya motivasi pemuda dalam melindungi lingkungan dapat dipengaruhi oleh intensitas informasi tentang sampah plastik yang diperoleh, menandakan bahwa rangsangan dari jiwa muda masih di bawah standar *demand*. Situasi tersebut menciptakan pemuda tidak terlalu mengingat kembali (*recall*) informasi sampah plastik. Kurang memiliki perhatian akan masalah sampah plastik, serta mau terlibat dalam diskusi sampah plastik bersama lingkungannya Secara komprehensif dan substansial. Hal ini dapat saja dipengaruhi oleh faktor lingkungan lain yang mendorong pemuda tidak memiliki motivasi meskipun telah terpapar informasi tentang sampah plastik di media.

Terpaan media juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan lingkungan yaitu nilai $pvalue$ $0.015 < 0.05$ sehingga dapat dikatakan H3 diterima. Temuan ini sama dengan kajian terdahulu oleh Kang & Hong (2021) yang menemukan bahwa informasi lingkungan dapat menciptakan pengetahuan lingkungan. Seperti diketahui terpaan media dapat memengaruhi keyakinan, sikap, niat, atau perilaku audiens yang terpapar, menciptakan persepsi yang bervariasi. Media mempengaruhi kesadaran dan perilaku, baik yang terpapar pesan secara langsung atau tidak langsung (Fishbein & Hornik, 2008). Temuan ini membuktikan bahwa diseminasi informasi tentang sampah plastik melalui berbagai media baik *online*, massa, dan media sosial mendorong pemuda untuk selalu mengingat kembali (*recall*) setiap informasi sampah plastik. Pemuda juga memiliki minat dan perhatian yang tinggi saat memperoleh berbagai informasi tentang sampah plastik baik dari aspek penyebab, dampak, maupun solusi dari masalah tersebut sehingga susunan perbaikan yang diinisiasikan dapat lebih bermanfaat. Media yang menyebarkan informasi

bertujuan untuk membangun kesadaran dan perhatian khalayak (Kurniawan et al., 2021).

Keterhubungan dengan alam berpengaruh signifikan terhadap motivasi perlindungan. Dimana nilai $pvalue$ $0.000 < 0.05$ atau $H5$ diterima. Pemuda yang memiliki keterhubungan dengan alam merasakan kedekatan baik pada aspek diri (emosional), perspektif, dan pengalaman. Pemuda yang memiliki kedekatan berdasarkan aspek diri merasa lebih bersahabat dengan alam dan menganggap alam sangat berharga, berkewajiban menjaga lingkungan, merasakan kenyamanan dan selalu ingin berada lingkungan alam, dan sebagainya. Nisbet et al., (2009) mengatakan seseorang yang merasa mempunyai keterkaitan atau kedekatan dengan alam yang tinggi akan menghabiskan lebih banyak waktu di alam, lebih peduli pada lingkungan, menyampaikan sikap, dan perilaku pro-lingkungan karena sudah melalui proses pendekatan intim dengan fenomena lingkungan. Individu yang mempunyai personalisasi dalam melihat masalah eksternal dapat diselesaikan berusaha meyakinkan diri untuk mengatasinya sehingga menjadi lebih baik lagi dalam memproses perbaikan lingkungan (Marta et al., 2022).

Penelitian ini tidak menemukan pengaruh signifikan keterhubungan dengan alam terhadap perilaku pro-lingkungan karena memiliki nilai signifikansi $0.841 > 0.05$ ($H4$ ditolak). Berbeda dengan kajian sebelumnya menemukan keterhubungan dengan alam mampu menggerakkan perilaku pro-lingkungan (Duron-Ramos et al., 2020; Martin et al., 2020; Whitburn et al., 2019). Keterhubungan dengan alam juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan karena mempunyai nilai $pvalue$ $0.120 > 0.05$ ($H6$ ditolak). Berbeda dengan temuan ini, kajian sebelumnya mengungkapkan bahwa individu yang merasa terhubung dengan alam dianggap mempunyai pengetahuan lingkungan yang mendorong perilaku pro-lingkungan (Gkargkavouzi et al., 2018). Berdasarkan kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa pemuda yang memiliki kedekatan dengan alam tidak menjamin adanya pengetahuan serta keinginan untuk melakukan perilaku pro-lingkungan. Hal ini dapat saja terjadi karena pemuda hanya mengutamakan lebih menikmati keindahan alam dibandingkan untuk melindunginya ketika terjadi kerusakan terutama akibat sampah plastik. Pada penerapan gaya hidup *go green* berfungsi menciptakan kelompok yang sadar akan lingkungan (Mulyadi et al., 2023).

Hasil yang sama juga ditemukan pada motivasi perlindungan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan. Hal ini terlihat pada Tabel 2 memperlihatkan nilai $pvalue$ $0.000 < 0.05$ atau $H7$ diterima. Temuan yang sama berasal Bijani et al., (2022); Rainear & Christensen (2017); Shafiei & Maleksaeidi (2020) juga menemukan pengaruh motivasi perlindungan melalui persepsi keparahan dan efikasi diri memengaruhi perilaku pro-lingkungan. Semakin tinggi motivasi pemuda dengan melihat bahaya sampah plastik sehingga memunculkan keyakinan untuk mengatasinya. Rogers (1983) menggambarkan situasi itu dengan menyebutnya sebagai persepsi ancaman dan persepsi *coping*. Persepsi ancaman muncul karena adanya persepsi keparahan, persepsi kerentanan, dan persepsi penghargaan yang membuat persepsi ini sulit dikonversi dalam formula penyelesaian masalah. Serta persepsi koping muncul karena adanya efikasi diri, efikasi respon, dan biaya respon. Kedua persepsi

membentuk motivasi pemuda melakukan perilaku untuk melindungi lingkungan untuk meminimalisir dampak sampah plastic yang menggunung di Indonesia.

Pengetahuan lingkungan juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan atau H8 diterima karena nilai $pvalue$ $0.000 < 0.05$. Sejalan dengan temuan tersebut, Eylering et al., (2022) menemukan bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor pendorong perilaku pro-lingkungan yang berkelanjutan. Dapat dikatakan pengetahuan lingkungan memiliki peran penting bagi pemuda untuk melakukan perilaku pro-lingkungan (Sufiean et al., 2020; Yusliza et al., 2020). Temuan berbeda berasal dari Liu et al., (2020) pengetahuan lingkungan tidak mendorong terjadinya perilaku pro-lingkungan. Pemuda yang memiliki pengetahuan seperti pengetahuan tindakan dan pengetahuan efektivitas tindakan lebih banyak berfokus pada upaya atau tindakan apa yang dibutuhkan, sehingga bermanfaat bagi dirinya dan Lingkungan yang dibarikan inisiasi dan tindakan untuk memelihara pengembangan lingkungan yang berkelanjutan.

Uji Hipotesis Mediasi

Pengujian hipotesis menggunakan proses *running bootstrapping* juga dilakukan untuk melihat peran dari variabel mediasi yaitu motivasi perlindungan dan pengetahuan lingkungan. Berdasarkan hasil olah data dapat disimpulkan bahwa motivasi perlindungan memediasi pengaruh keterhubungan dengan alam terhadap perilaku pro-lingkungan dimana nilai $pvalue$ $0.000 < 0.05$ atau H10 diterima. Artinya, pemuda yang merasa dekat dengan alam akan memiliki motivasi tinggi dalam menjaga lingkungan melalui perilaku pro-lingkungan. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan H4 pada tabel 2 yaitu keterhubungan dengan alam tidak memengaruhi perilaku pro-lingkungan. Hal ini dipengaruhi oleh intensitas pemuda yang berkegiatan di alam atau berkunjung ke tempat yang bertema lingkungan merasa tidak rela jika melihat berbagai ancaman dari bahaya sampah plastik, terutama jika area mereka bukan kota besar atau Lingkungan metropolitan. Ancaman memunculkan keyakinan mampu mengatasi sampah plastik untuk memitigasi kerusakan Lingkungan yang berkelanjutan.

Temuan sebaliknya membuktikan motivasi perlindungan tidak dapat memediasi pengaruh terpaan media terhadap perilaku pro-lingkungan dengan nilai $Pvalue$ $0.304 > 0.05$ (H9 ditolak). Dapat dikatakan bahwa media tidak menjadi faktor utama pemuda untuk melakukan perilaku pro-lingkungan. Meskipun pemuda memiliki intensitas memperoleh informasi tentang sampah plastik yang tinggi, hal itu tidak membuatnya termotivasi dalam penerapan perilaku pro-lingkungan. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa sumber informasi yang mendorong motivasi perlindungan hanya berasal dari faktor intrapersonal aspek personalitas keterhubungan dengan alam, sehingga faktor informasi tersebut lebih mudah dijangkau orang awam (Rogers, 1983).

Pengetahuan lingkungan memediasi pengaruh terpaan media terhadap perilaku pro-lingkungan dengan nilai signifikansi $0.042 < 0.05$ (H11 diterima). Artinya pemuda yang mempunyai pengetahuan lingkungan yang baik dianggap sebagai khalayak yang sangat terpapar informasi tentang sampah plastik membuatnya semakin memiliki keinginan kuat menerapkan perilaku pro-

lingkungan yang lebih adaptif. Tetapi, pengetahuan lingkungan tidak mampu memediasi pengaruh keterhubungan dengan alam terhadap perilaku pro-lingkungan, dimana nilai *pvalue* $0.125 > 0.05$ (H12 ditolak). Artinya, pemuda dengan pengetahuan lingkungan yang baik tidak menjamin memiliki kedekatan dengan alam sehingga berdampak pada perilaku pro-lingkungan sulit diterapkan dikarenakan kompleksitas teknologi dan industri yang terlibat.

Tabel 3 *Specific Indirect Effect* (Mediasi)

H	Variabel	T Statistics	P Values	Keterangan
H9	Terpaan Media) -> Motivasi Perlindungan -> Perilaku Pro-Lingkungan	1.095	0.304	Ditolak
H10	Keterhubungan dengan Alam -> Motivasi Perlindungan -> Perilaku Pro-Lingkungan	4.341	0.000	Diterima
H11	Terpaan Media -> Pengetahuan Lingkungan -> Perilaku Pro-Lingkungan	2.071	0.042	Diterima
H12	Keterhubungan dengan Alam -> Pengetahuan Lingkungan -> Perilaku Pro-Lingkungan	1.418	0.125	Ditolak

Sumber: (Peneliti)

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terpaan media, pengetahuan lingkungan, dan motivasi perlindungan merupakan faktor perilaku pro-lingkungan pemuda. Meskipun demikian, pemuda yang merasa memiliki keterhubungan dengan alam tetap membutuhkan motivasi untuk meningkatkan keinginannya untuk menerapkan perilaku pro-lingkungan dan menghasilkan perawatan Lingkungan yang berkelanjutan. Penelitian ini memiliki beberapa implikasi yaitu pertama, pihak-pihak terkait perlu meningkatkan kampanye lingkungan dan mendiseminasikan informasi yang berfokus pada pendidikan lingkungan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran pemuda tentang isu-isu lingkungan yang krusial dan lebih dekat di mata masyarakat. Kedua, pihak-pihak terkait perlu mengembangkan program-program berbasis lingkungan seperti wisata alam, pendidikan lingkungan, penyuluhan lingkungan, dan sejenisnya sehingga dapat mendorong pemuda berkontribusi dan merasakan langsung kedekatan dengan alam yang lebih komprehensif dan implementatif untuk jangkauan masyarakat luas. Ketiga, pemerintah perlu membuat kebijakan pengembangan pedoman etika media yang lebih ketat dalam melaporkan isu-isu lingkungan yang membuat mereka resah.

REFERENSI

- Anderson, D. J., & Krettenauer, T. (2021). Connectedness to nature and pro-environmental behaviour from early adolescence to adulthood: A comparison of urban and rural Canada. *Sustainability (Switzerland)*, 13(7). <https://doi.org/10.3390/su13073655>
- Andung, P. A. (2019). *Etnografi Media: Potret Budaya Televisi Masyarakat Perbatasan*. Scopindo. https://www.google.co.id/books/edition/ETNOGRAFI_MEDIA/cQDFDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1

- Bijani, M., Mohammadi-mehr, S., & Shiri, N. (2022). Towards Rural Women's Pro-Environmental Behaviors: Application of Protection Motivation Theory. *Global Ecology and Conservation*, 39, e02303. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2022.e02303>
- Clara, Y. Y., Kurniawati, L. S. M., Marta, R. F., & Shukla, A. K. (2021). Post-industrial motivation polemics behind the issue of cross-media plastic bags diet. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 163-174.
- de Vreese, C. H., & Neijens, P. (2016). Measuring media exposure in a changing communications environment. *Communication Methods and Measures*, 10(2-3), 69-80. <https://doi.org/10.1080/19312458.2016.1150441>
- Duron-Ramos, M. F., Collado, S., García-Vázquez, F. I., & Bello-Echeverria, M. (2020). The role of Urban/Rural environments on Mexican children's connection to nature and pro-environmental behavior. *Frontiers in Psychology*, 11(March), 1-6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00514>
- Erdogan, M., Ok, A., & Marcinkowski, T. J. (2013). Development and validation of Children ' s Responsible Environmental Behavior Scale. *Environmental Education Research*, 18(4), 37-41. <https://doi.org/10.1080/13504622.2011.627421>
- Eylering, A., Büscher, M., Funk, M., Boldt, J., & Fiebelkorn, F. (2022). Willingness of the German population to donate toward bird conservation: An application of the protection motivation theory. *Global Ecology and Conservation*, 38(June), e02176. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2022.e02176>
- Faazeli, M., & Namdar, R. (2023). Nature relatedness scale: Validity and reliability in the Persian context, factors constructing and influencing it. *PloS One*, 18(4), e0274885. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0274885>
- Fishbein, M., & Hornik, R. (2008). Measuring media exposure: An introduction to the special issue. *Communication Methods and Measures*, 2(1-2), 1-5. <https://doi.org/10.1080/19312450802095943>
- Frick, J., Kaiser, F. G., & Wilson, M. (2004). Environmental knowledge and conservation behavior: Exploring prevalence and structure in a representative sample. *Personality and Individual Differences*, 37(8), 1597-1613. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.02.015>
- Gao, S., Li, W., Ling, S., Dou, X., & Liu, X. (2019). An empirical study on the influence path of environmental risk perception on behavioral responses in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(16). <https://doi.org/10.3390/ijerph16162856>
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modelling: Metode Alternatif dengan Partial Least Squares (PLS). Dilengkapi Software Smartpls 3.0. Xlstat 2014 dan WarpPLS 4.0*. Universitas Diponegoro.
- Gkargkavouzi, A., Paraskevopoulos, S., & Matsiori, S. (2018). Connectedness to Nature and Environmental Identity Scales Reveal Environmental Awareness in Greek Teachers. *Natural Sciences Education*, 47(1), 1-10. <https://doi.org/10.4195/nse2017.05.0011>
- Henny. (2023). *Hari Bebas Kantong Plastik Sedunia, Daerah Mana Saja di Indonesia yang Larang Kantong Plastik Sekali Pakai?* [www.Liputan6.Com. https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5334946/hari-bebas-kantong-](https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5334946/hari-bebas-kantong-)

plastik-sedunia-daerah-mana-saja-di-indonesia-yang-larang-kantong-plastik-sekali-pakai

- Huang, H. (2016). Media use, environmental beliefs, self-efficacy, and pro-environmental behavior. *Journal of Business Research*, *69*(6), 2206-2212. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.12.031>
- Kang, J., & Hong, J. H. (2021). Framing effect of environmental cost information on environmental awareness among high school students. *Environmental Education Research*, *27*(6), 936-953. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1928607>
- Kurniawan, F., Isnaini, M., & Marta, R. F. (2021). Menggelorakan makna energik sebagai brandscape erigo melalui iklan fireflies. *Jurnal Komunikasi Profesional*, *5*(4), 345-360.
- Larson, L. R., Stedman, R. C., Cooper, C. B., & Decker, D. J. (2015). Understanding the multi-dimensional structure of pro-environmental behavior. *Journal of Environmental Psychology*, *43*, 112-124. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.06.004>
- Lee, J., & Cho, M. (2019). The effects of consumers' media exposure, attention, and credibility on pro-environmental behaviors. *Journal of Promotion Management*, *26*(3), 434-455. <https://doi.org/10.1080/10496491.2019.1699629>
- Lesilolo, N. M., Marta, R. F., & Rewindinar. (2021). Makna kesinambungan kampanye green beauty oleh kosmetik Garnier. *Jurnal Koneksi*, *5*(1), 209-217.
- Liu, P., Teng, M., & Han, C. (2020). How does environmental knowledge translate into pro-environmental behaviors?: The mediating role of environmental attitudes and behavioral intentions. *Science of the Total Environment*, *728*, 138126. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138126>
- Liu, Y., & Li, X. (2021). Pro-environmental behavior predicted by media exposure , SNS involvement , and cognitive and normative factors. *Environmental Communication*, *0*(0), 1-15. <https://doi.org/10.1080/17524032.2021.1922479>
- Localises SDGs Indonesia. (n.d.). *Sustainable Development Goals*. Localises SDGs Indonesia. Retrieved March 6, 2023, from <https://localisesdgs-indonesia.org/17-sdgs>
- Maran, D. A., & Begotti, T. (2021). Media exposure to climate change, anxiety , and efficacy beliefs in a sample of Italian University Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*.
- Markle, G. L. (2013). Pro-Environmental Behavior: Does It Matter How It ' s Measured ? Development and Validation of the Pro-Environmental Behavior Scale (PEBS). *Human Ecology*, *41*, 905-914. <https://doi.org/10.1007/s10745-013-9614-8>
- Marta, R. F., Tjajadi, O. P., & Loisa, J. (2022). Identifikasi Perempuan Penggerak Agribisnis Sayur Organik Menyiasati Masa Pandemi di Konten Digital dalam Perspektif Greimas. *Jurnal Agrinika*, *6*(1), 23-33.
- Martin, L., White, M. P., Hunt, A., Richardson, M., Pahl, S., & Burt, J. (2020). Nature contact, nature connectedness and associations with health, wellbeing and pro-environmental behaviours. *Journal of Environmental Psychology*,

- 68(February 2019), 101389. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101389>
- Mulyadi, T., Rusmardiana, A., Aulia, M. R., Yanti, D., & Hamidi, D. Z. (2023). Cafe marketing communication based on sustainability - environmentally friendly of kopi nako alam sutera. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 7(4), 554-566.
- Murti, D. C. W., Marta, R. F., Almunarizi, A., & Manalu, T. D. (2023). Comparative Study between Japan and Indonesia An Examination of Collective Memory of the Tsunami Disaster: A Comparative Study between Japan and Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(1). <https://doi.org/10.7454/jkmi.v12i1.1059>
- Nisbet, E. K., Zelenski, J. M., & Murphy, S. A. (2009). The nature relatedness scale: Linking individuals' connection with nature to environmental concern and behavior. *Environment and Behavior*, 41(5), 715-740. <https://doi.org/10.1177/0013916508318748>
- Norman, P., Boer, H., & Seydel, E. R. (2005). *Protection Motivation Theory* (M. Conner & P. Norman (eds.); Second). Open University Press. [https://doi.org/10.1016/0148-2963\(89\)90008-8](https://doi.org/10.1016/0148-2963(89)90008-8)
- Rainear, A. M., & Christensen, J. L. (2017). Protection motivation theory as an explanatory framework for pro-environmental behavioral intentions. *Communication Research Reports*, 34(3), 239-248. <https://doi.org/10.1080/08824096.2017.1286472>
- Rogers, R. W. (1983). Cognitive and physiological processes in fear appeals and attitude change: a revised theory of protection motivation. *Social Psychophysiology: A Sourcebook, January*, 153-177.
- Servaes, J. (2020). Handbook of communication for development and social change. In *Handbook of Communication for Development and Social Change*. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2014-3>
- Shafiei, A., & Maleksaeidi, H. (2020). Pro-environmental behavior of university students: application of protection motivation theory. *Global Ecology and Conservation*, 22, e00908. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2020.e00908>
- Siregar, S. (2013). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Bumi Aksara.
- Skeirytė, A., Krikštolaitis, R., & Liobikienė, G. (2022). The differences of climate change perception, responsibility and climate-friendly behavior among generations and the main determinants of youth's climate-friendly actions in the EU. *Journal of Environmental Management*, 323(June). <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.116277>
- Sufiean, H. M., Allam, S. S. N., Wahab, Z. A., Mohideen, R. S., & Latiff, D. I. A. (2020). Analysis and evaluation dimension: strengthening The integrity of political participation practice in social media from media literacy perspective. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciencs*, 10(11), 123-140. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v10-i11/7848>
- Whitburn, J., Linklater, W., & Abrahamse, W. (2019). Meta-analysis of human connection to nature and proenvironmental behavior. *Conservation Biology*, 34(1), 180-193. <https://doi.org/10.1111/cobi.13381>
- Wolf, M. J., Emerson, J. W., Esty, D. C., Sherbinin, A. de, & Wendling, Z. A. (2022). *Environmental Performance Index 2022: Ranging Country Performance on Sustainability Issues*.

- <https://epi.yale.edu/downloads/epi2022report06062022.pdf>
- Yusliza, M. Y., Amirudin, A., Rahadi, R. A., Athirah, N. A. S., Ramayah, T., Muhammad, Z., Mas, F. D., Massaro, M., Saputra, J., & Mokhlis, S. (2020). An investigation of pro-environmental behaviour and sustainable development in Malaysia. *Sustainability*, *12*, 1-21.
- Zhang, B., Hu, X., & Gu, M. (2022). Promote pro-environmental behaviour through social media: An empirical study based on Ant Forest. *Environmental Science and Policy*, *137*(3), 216-227. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2022.08.020>
- Zsóka, Á., Szerényi, Z. M., Széchy, A., & Kocsis, T. (2013). Greening due to environmental education? Environmental knowledge, attitudes, consumer behavior and everyday pro-environmental activities of Hungarian high school and university students. *Journal of Cleaner Production*, *48*, 126-138. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2012.11.030>
- [MENLHK]Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2022. Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah. [Diakses: 2023 Jan 24]. Tersedia <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>.
- [UU] Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan. 2009. [Diakses: 2023 Jan 25]. Tersedia chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2009_40.pdf.